

Sektor Pertanian: Faktor Utama Penentu Kemiskinan Jawa Barat

Indra Satrio

Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

Received: September 2018; Accepted: September 2018; Published: Oktober 2018

DOI: <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4707>

ABSTRAK

Penjelasan mendasar mengenai faktor yang menyebabkan kemiskinan merupakan strategi yang efektif untuk memberantas kemiskinan. Penelitian yang dilakukan menggunakan data rumah tangga untuk menganalisis faktor penentu kemiskinan karakteristik rumah tangga di Jawa Barat. Dengan menggunakan regresi model logit, variabel dependen terdiri dari dua bagian, yaitu rumah tangga miskin dan rumah tangga tidak miskin. Hasilnya menunjukkan bahwa usia dan lama pendidikan dari kepala rumah tangga, serta pekerjaan di sektor pertanian, industri dan perdagangan, secara signifikan menjelaskan variasi kemungkinan menjadi miskin. Variabel usia, lama pendidikan, dan pekerjaan kepala rumah tangga di sektor industri dan perdagangan, mengurangi kemungkinan menjadi miskin, sedangkan pekerjaan di sektor pertanian dikaitkan dengan kemungkinan terbesar rumah tangga untuk menjadi miskin.

Kata kunci: Rumah Tangga, Miskin-Tidak Miskin, Regresi logistik, Susenas

Agriculture Sector: Determinant of Poverty in West Java

ABSTRACT

A basic understanding about determinant of poverty is a powerful strategy to poverty reduction. Research used household data to explain determinants of households in West Java. Using logistic model regression, the dependent variables are denoted by poor households and non-poor households. The results explain that age, education of head household, and employment status in agriculture, industry and trade sectors, significantly explain the variations in the possibility measure of being poor. The age, education and employment status in industry and trade reduces the possibility of being poor, whereas head household work in agriculture sector is increased possibility of being poor.

Keywords: Household, Poor-non Poor, Logistic Regression, Susenas

Cite this as: Satrio, I. (2018). Sektor Pertanian: Faktor Utama Penentu Kemiskinan Jawa Barat. *Agriekonomika*, 7(2). 188-196. <http://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4707>.

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Baru Maracang, Babakancikao, Kab.
Purwakarta, Jawa Barat

Email : satriorx@bps.go.id

Phone : +62 812-2261-365

© 2018 Universitas Trunojoyo Madura
p-ISSN 2301-9948 | e-ISSN 2407-6260

PENDAHULUAN

Kemiskinan yang selalu menjadi topik hangat untuk diperbincangkan di setiap negara, merupakan satu dari tujuh belas isu utama SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam menghapuskan permasalahan tersebut yang di agendakan pada tahun 2030. Indonesia menanggapi agenda tersebut melalui strategi khusus, yaitu dengan memperluas bantuan perlindungan sosial non-tunai secara tepat waktu, mengarahkan bantuan pangan non-tunai agar kebutuhan pokok masyarakat dapat terpenuhi, dan memperbanyak penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat miskin melalui padat karya tunai (Bappenas, 2018).

Dalam menangani permasalahan kemiskinan, Indonesia memerlukan komitmen dan kerja keras yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat, namun dibutuhkan peran serta pemerintah daerah, karena pemerintah daerah lebih dekat kepada sumber permasalahan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan penduduk miskin sekaligus menyediakan sumber daya yang tepat sasaran agar kehidupan mereka sejahtera (Asia-Pacific, 2018).

Secara persentase, pulau Jawa memiliki lebih dari lima puluh persen jumlah penduduk miskin di Indonesia yang keberadaannya berpusat di tiga provinsi besar, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Dengan luas wilayah tidak lebih dari tujuh persen dari total wilayah Indonesia, hampir setengah dari jumlah penduduk miskin Indonesia berada di ketiga provinsi tersebut. Dan setengah lebih dari penduduk miskin lainnya tersebar di wilayah Indonesia yang sangat luas.

Berdasarkan wilayah, pada tahun 2017, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi berpenduduk terbanyak di Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 43.037,6 Ribu jiwa. Besarnya jumlah penduduk membawa persoalan bagi pemerintahan daerah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan kesejahteraan penduduknya, terutama dalam mengendalikan kemiskinan dengan

menetapkan kebijakan yang tepat benar.

Untuk dapat menetapkan suatu arah kebijakan yang tepat benar, diperlukan informasi terkait kemiskinan yang tepat benar pula. Informasi yang tepat benar dapat diperoleh dari profil kemiskinan yang menyeluruh atau komprehensif. Profil kemiskinan yang disusun dengan baik diperlukan untuk menjadi basis pembuatan kebijakan terkait pengentasan kemiskinan. Profil kemiskinan menggambarkan seputar fakta di lapangan yang berkaitan kemiskinan dan menjelaskan pola kemiskinan berdasarkan karakteristik individu, rumah tangga, wilayah dan masyarakat (Haughton & Khandker, 2009).

Namun, jika ingin menyelesaikan permasalahan letak sumber kemiskinan dibutuhkan suatu penjelasan yang menerangkan mengapa seseorang jatuh kedalam kemiskinan. Merupakan hal yang paling mendasar dalam menganalisis suatu permasalahan kemiskinan adalah mengembangkan penjelasan mengenai penyebab dari kemiskinan yang merupakan strategi tepat benar dan efisien dalam mengentaskan kemiskinan (White & Booth, 2003).

Permasalahan yang ada adalah pada saat ini informasi mengenai karakteristik rumah tangga dan faktor yang menyebabkan kemiskinan di Jawa Barat belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap kondisi kemiskinan di Jawa Barat dengan terlebih dahulu melihat karakteristik dari rumah tangga miskin Provinsi Jawa Barat, kemudian menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi probabilitas miskin.

Sudah banyak penelitian dilakukan untuk melihat faktor yang menyebabkan kemiskinan di suatu wilayah atau negara, namun tidak semua menunjukkan hasil yang sama. (Rini & Sugiharti, 2016), (Sekhampu, 2013), dan (Ennin, Nyarko, Agyeman, Mettle, & Nortey, 2011) menemukan bahwa usia kepala rumah tangga secara signifikan berpengaruh terhadap probabilitas kemiskinan namun, (Mok, Gan, & Sanyal, 2007) menyimpulkan

bahwa variabel usia tidak secara signifikan mempengaruhi terhadap peluang terjadinya kemiskinan. (Sekhampu, 2013) melakukan analisis bahwa lamanya pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan dalam mengurangi probabilitas menjadi miskin, namun (Mok dkk., 2007), (Chaudhry, 2009) dan (Rini & Sugiharti, 2016) justru menemukan hubungan signifikan antara keduanya.

Berbeda dengan (Rini & Sugiharti, 2016), (Chaudhry, 2009) dan (Umer Khalid, Shahnaz, & Bibi, 2005), yang menemukan bahwa kepala rumah tangga dengan gender perempuan berpeluang lebih besar untuk menjadi miskin, (Mok dkk., 2007), (Ennin dkk., 2011), dan (Sekhampu, 2013) menemukan gender tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Namun Khalid dkk., (2005), menemukan bahwa gender perempuan dari kepala rumah tangga lebih berpeluang untuk tidak miskin, hal ini berbeda dengan (Rini & Sugiharti, 2016) dan (Chaudhry, 2009) dimana kepala rumah tangga bergender perempuan mempunyai resiko menjadi lebih miskin.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data survei sosial ekonomi nasional (susenas) Maret 2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel data Susenas per Maret 2016 terdiri atas 23.012

rumah tangga yang mencakup seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif atau binary, sehingga salah satu model ekonometri yang dianggap sesuai untuk digunakan adalah model logit. Tujuan penggunaan model logit adalah untuk mencari kemungkinan (probability) rumah tangga untuk berstatus miskin dengan alat analisis yang dipakai untuk mengolah data yaitu, program EVIEWS 9. Model logit yang digunakan dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{logit}(p_i) = \beta_0 + \beta_1 \text{usia} + \beta_2 \text{pendidikan} + \beta_3 \text{female} + \beta_4 \text{pertanian} + \beta_5 \text{industri} + \beta_6 \text{perdagangan} + \beta_7 \text{perdesaan}.$$

Dimana Li merupakan status kemiskinan, β_0 adalah konstanta, dan β_1, \dots, β_7 merupakan suatu koefisien.

Variabel terikat yang digunakan adalah seluruh rumah tangga yang terdapat pada data Susenas Provinsi Jawa Barat Maret 2016. Nilai 0 jika pengeluaran rumah tangga diatas garis kemiskinan dan nilai 1 jika dibawah garis kemiskinan. Sedangkan untuk penggunaan variabel bebas dijelaskan pada tabel 1 diatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Tabel 2, dapat terlihat bahwa umur rata-rata kepala rumah tangga miskin 49,35 tahun di perkotaan, angka

Tabel 1
Variabel Bebas dan Penjelasannya

Variabel	Keterangan
Usia	Usia Kepala Rumah Tangga
Pendidikan	Lama Sekolah Kepala Rumah Tangga
Female	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (1 jika Perempuan, 0 jika lainnya)
Pertanian	Sektor Pekerjaan KRT Pertanian (1 jika Pertanian, 0 jika lainnya)
Industri	Sektor Pekerjaan KRT Industri (1 jika Industri, 0 jika lainnya)
Perdagangan	Sektor Pekerjaan KRT Perdagangan (1 jika Perdagangan, 0 jika lainnya)
Perdesaan	Status Desa (1 jika Perdesaan, 0 jika lainnya)

Tabel 2
Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Provinsi Jawa Barat

No	Karakteristik Rumah Tangga Miskin	Kota	Desa	Kota+ Desa
1	Rata-rata usia kepala rumah tangga (tahun)	49,35	53	51,01
2	Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga (tahun)	6,41	5,57	6,03
3	Persentase wanita sebagai kepala rumah tangga	16	17,48	16,68
4	Persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian	19,21	48,75	32,69
5	Persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor industri	10,71	4,34	7,8
6	Persentase kepala rumah tangga yang bekerja di sektor perdagangan	16,56	6,83	12,12
7	Persentase rumah tangga dengan wilayah	6,08	9,38	7,24

Sumber: Data Susenas Diolah, 2016

tersebut sedikit lebih rendah dibanding di wilayah perkotaan yaitu sebesar 53,00 tahun. Rata-rata lama pendidikan yang dilalui oleh kepala rumah tangga miskin perkotaan lebih lama dibandingkan dengan di perdesaan, yaitu sebesar 6,41 tahun dibandingkan dengan 5,57 tahun.

Keadaan ini diduga karena sarana dan prasarana fasilitas pendidikan di perkotaan pada umumnya lebih baik dan lengkap dibanding di perdesaan, disamping kondisi ekonomi dan kesadaran masyarakat di perkotaan akan pentingnya pendidikan lebih baik dibandingkan dengan di wilayah perdesaan (BPS, 2008).

Persentase penyebaran kepala rumah tangga miskin dengan gender perempuan mencapai 16,00 persen di perkotaan sedangkan pada perdesaan tercatat 17,48 persen. Dengan ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa persentase kepala rumah tangga miskin dengan gender perempuan lebih tinggi di perdesaan jika dibandingkan dengan di perkotaan.

Berdasarkan jenis lapangan usaha yang menjadi sumber utama penghasilan rumah tangga, terdapat pola penyebaran yang mengindikasikan bahwa sektor pertanian merupakan tempat bergantung hidup bagi lebih dari sepertiga rumah tangga miskin. Jika diurai berdasarkan wilayah, terdapat perbedaan yang sangat berarti antara daerah perkotaan dan perdesaan pada sektor pertanian, yaitu

19,21 persen di perkotaan bergantung dari sektor pertanian, sedangkan 48,75 persen di perdesaan. Jadi, secara umum mengindikasikan bahwa hampir sebagian pekerjaan rumah tangga miskin di sektor pertanian dan mereka secara dominan berdomisili di perdesaan.

Analisis Hasil Estimasi

Untuk memudahkan analisis, hasil estimasi menggunakan *logistic distribution model*, maka nilai *odds ratio* (nilai resiko besar kecil) sebuah rumah tangga dapat menjadi miskin tergambarkan dalam tabel 3.

Uji Signifikansi Model

Ukuran goodness of fit menggunakan nilai persentase akurasi prediksi (*percently correctly predicted*). Semakin besar persentase prediksi, model semakin baik. Dari hasil pengujian model dengan cut off = 0,5, model memiliki kemampuan memprediksi dengan benar sebesar 92,89 persen. Berdasarkan pengujian ini, maka model dianggap cukup untuk menjelaskan faktor determinan kemiskinan karakteristik rumah tangga di Jawa Barat.

Kemudian dilakukan pengujian secara keseluruhan melalui *Likelihood-Ratio* (LR). Nilai probabilitas LR dalam model tersebut yaitu 0,0000 dan dengan tingkat signifikansi 1 persen, maka semua variabel independen dalam model secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi ukuran keragaman dari variabel terikatnya.

Tabel 3
Koefisien Regresi, Probabilitas dan Odds Ratio

No	Variabel	Coeff.	Prob.	Odds Ratio
1	C	-1,302	0,000*	0,272
2	Usia	-0,007	0,001*	0,993
3	Pendidikan	-0,136	0,000*	0,872
4	Female	-0,068	0,349	0,934
5	Pertanian	0,357	0,000*	1,428
6	Industri	-0,236	0,017*	0,789
7	Perdagangan	-0,324	0,000*	0,723
8	Perdesaan	0,068	0,226	1,070
Observasi				23.012
LR Statistic				476,496
Prob (LR Statistic)				0,000
Expectation-Prediction Evaluation				92,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

Keterangan. *) signifikan pada 1%

Selanjutnya dilakukan pengujian masing-masing variable yang ada di dalam model apakah signifikan secara statistik atau tidak. Secara sederhana dalam output Eviews, tingkat signifikansi dapat terlihat pada nilai yang ada pada kolom probabilitas. Hasil uji parsial ditunjukkan dalam tabel 3. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa variabel usia, pendidikan, pertanian, industri, dan perdagangan, berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga.

Tanda atau arah positif maupun negatif pada koefisien, menunjukkan resiko lebih besar atau lebih kecil variabel independen dalam mempengaruhi keputusan terhadap variabel dependennya. Tanda positif berarti resiko kemiskinan rumah tangga meningkat bersamaan dengan peningkatan nilai variabel independen. Sedangkan tanda negatif adalah sebaliknya.

Faktor Penentu Kemiskinan Jawa Barat - Usia

Variabel Usia memiliki arah negatif yang berarti bahwa seiring dengan meningkatnya usia kepala rumah tangga, kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin menurun. Meningkatnya usia kepala rumah tangga satu tahun

akan menurunkan kemungkinan rumah tangga berstatus miskin sebesar 0,993 kali dibandingkan rumah tangga dengan usia kepala rumah tangga satu tahun lebih muda. Hal sebagaimana penemuan dari (Bogale, Hagedorn, & Korf, 2005), (Khalid dkk., 2005), (Sekhampu, 2013), dan (Rini & Sugiharti, 2016).

Menurut Bogale dkk., (2005), mendapati bahwa kemungkinan keluarga untuk menjadi miskin menurun bersamaan dengan meningkatnya usia kepala rumah tangga. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh akumulasi kepemilikan aset yang terus meningkat, selain itu komposisi rumah tangga berubah pada waktunya saat anak-anak tumbuh dan berkontribusi terhadap penghasilan rumah tangga atau anak-anak akan meninggalkan rumah tangga. Ketika anak-anak meninggalkan rumah tangga, maka jumlah tanggungan sebagai beban bagi rumah tangga berkurang dan menyebabkan konsumsi rumah tangga lebih banyak serta konsumsi per kapita lebih tinggi.

Semakin bertambah usia, semakin bertambah pula pengalaman kerja, sehingga semakin meningkat produktivitas kerja seseorang yang mempengaruhi pendapatannya. Idealnya, para pekerja

berusia diantara 15 - 64 tahun dimana pada usia tersebut merupakan usia yang produktif. Umumnya pada usia produktif, seiring dengan bertambah usia seseorang maka akan meningkat pula pendapatannya, hal ini dikarenakan dengan usia yang meningkat maka kekuatan fisik seseorang akan meningkat pula dalam setiap aktifitasnya. Dan produktifitas seseorang akan menurun seiring dengan berlalunya usia produktif, sehingga menyebabkan turunnya tingkat pendapatan (Putri & Dwiandana, 2013).

Namun, penelitian ini berbeda dengan penemuan (McCulloch, Baulch, & Cherel-Robson, 2001) dan (Mok dkk., 2007) yang menemukan bahwa usia kepala rumah tangga tidak signifikan dalam mempengaruhi status miskin. Serta bertentangan dengan penemuan (Madris, 2009) dan (Teshome Kebede Deressa & Sharma, 2014) yang menemukan bahwa usia kepala rumah tangga meningkatkan resiko terhadap kemiskinan. (Madris, 2009) menemukan bahwa semakin meningkatnya usia kepala rumah tangga, cenderung semakin beresiko mengalami kemiskinan. Hal ini disebabkan bahwa seseorang yang usianya melewati 40 tahun, cenderung semakin menurun kesehatan secara fisik yang mengakibatkan produktivitas semakin menurun bagi mereka yang bertani dan berprofesi di sektor angkutan. (Teshome Kebede Deressa & Sharma, 2014) menemukan bahwa kemiskinan meningkat di usia tua karena produktivitas individu menurun dan individu hanya memiliki sedikit tabungan untuk mengimbangi hilangnya produktivitas dan pendapatan ini. Sehingga diperkirakan pada usia muda kemiskinan relatif tinggi, kemudian pada usia separuh baya menurun dan kemudian meningkat lagi pada usia tua.

- Pendidikan

Variabel PENDIDIKAN merupakan lamanya kepala rumah tangga bersekolah. Hasil penelitian menunjukkan variabel PENDIDIKAN berarah negatif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama kepala rumah tangga menempuh pendidikan,

maka semakin besar kemungkinan untuk rumah tangga tersebut keluar dari kemiskinan. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan satu tahun lebih tinggi akan menurunkan kemungkinan rumah tangga berstatus miskin sebesar 0,872 kali dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tingkat pendidikan lebih rendah satu tahun.

Bertambahnya tingkat pendidikan akan menambah khasanah pengetahuan seseorang yang akan mendorong produktivitas kerja dan pada gilirannya akan menerima balas jasa (pendapatan) yang sama dengan nilai produktivitasnya. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga juga akan mempengaruhi pola pikir dalam pengambilan keputusan tersebut. (Umer Khalid et al., 2005) menyatakan bahwa peningkatan tingkat pendidikan suatu individu tidak hanya berdampak pada produktivitas individu tersebut dan karenanya menghasilkan pendapatan, namun juga dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan orang lain yang berinteraksi dengan individu tersebut. Pendidikan dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kesempatan memperoleh pekerjaan yang jauh lebih baik, mendorong orang untuk memiliki kesehatan yang lebih baik dan membantu mengurangi kematian dan kesuburan.

Menurut Todaro (2006), mengatakan bahwa rumah tangga dimana kepala rumah tangganya memainkan peran penting dalam setiap pengambilan keputusan, maka tingkat pendidikan kepala rumah tangga akan memiliki pengaruh terhadap pola pikir dalam pengambilan keputusan tersebut. Selain itu, pendidikan orang tua juga terbukti memerankan peranan penting dalam pengambilan keputusan pendidikan anak. (Drèze & Kingdon, 2001) menemukan bahwa anak-anak dari orang tua berpendidikan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bersekolah. (Glick & Sahn, 1999) juga berpendapat bahwa pendidikan orang tua memiliki pengaruh positif terhadap partisipasi sekolah anak. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam memutuskan rantai

kemiskinan melalui perbaikan pendidikan anak. Selain itu, pentingnya pendidikan dalam perbaikan kesejahteraan hidup dapat terlihat dari adanya korelasi positif antara pendidikan dengan penghasilan (Rini & Sugiharti, 2016).

Berdasarkan data Worldbank (2007), bahwa kemiskinan memiliki korelasi yang demikian eratnya dengan kualitas pendidikan di bawah standar. Sama halnya dengan temuan di negara-negara lain, capaian tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan konsumsi rumah tangga yang lebih tinggi pula. Di daerah perkotaan, kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) memiliki korelasi dengan tingkat konsumsi yang 33 persen lebih tinggi dibandingkan kepala rumah tangga dengan pendidikan dibawah SMA. Peningkatan konsumsi yang berkorelasi dengan pendidikan khususnya terlihat mencolok pada lulusan universitas, baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan (masing-masing 72 persen dan 45 persen).

Namun, penelitian ini kontradiksi dengan temuan (Sekhampu, 2013) yang menemukan bahwa pendidikan yang diukur dengan lamanya kepala rumah tangga bersekolah, tidak signifikan dalam mengurangi resiko status miskin.

- Pertanian

Variabel PERTANIAN merupakan variabel dengan mata pencaharian kepala rumah tangga di sektor pertanian. Variabel PERTANIAN hasil analisis regresi berarah positif yang menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan pekerjaan di sektor pertanian meningkatkan resiko kemungkinan kemiskinan rumah tangga. Berdasarkan hasil regresi, kepala rumah tangga dengan pekerjaan di sektor pertanian memiliki resiko peluang berstatus miskin 1,428 kali lebih tinggi daripada kepala rumah tangga yang bekerja di sektor selain pertanian, industri dan perdagangan.

(Todaro, 2006) mengatakan bahwa pada umumnya penduduk miskin bertempat tinggal di wilayah pedesaan,

dengan menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian dan aktifitas lainnya yang berhubungan sektor tradisional. (Ennin dkk., 2011) menemukan bahwa rumah tangga yang pekerjaan utamanya adalah pertanian lebih miskin daripada mereka yang memiliki pekerjaan utama selain sektor pertanian. Hal ini disebabkan kebanyakan rumah tangga di wilayah pedesaan memiliki aktifitas di sektor pertanian sebagai pekerjaan utama mereka.

Menurut Worldbank (2007), menyatakan bahwa pekerjaan seseorang di sektor pertanian memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat konsumsi yang dimilikinya jika dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pekerjaan selain sektor pertanian. Sehingga hal itu yang menyebabkan mereka memiliki resiko lebih besar menjadi miskin.

- Industri

Variabel INDUSTRI merupakan pekerjaan kepala rumah tangga di sektor industri yang hasil analisisnya menunjukkan arah negatif. Arah negatif menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh kepala rumah tangga dari sektor industri pengolahan, mempunyai kemungkinan untuk tidak menjadi miskin. Hasil regresi menyatakan kepala rumah tangga dengan pekerjaan di sektor industri akan menurunkan kemungkinan resiko menjadi miskin sebesar 0,798 kali dibandingkan dengan pekerjaan kepala rumah tangga di selain sektor industri, pertanian, dan perdagangan.

Penelitian ini searah dengan analisis yang dilakukan (Datt & Jolliffe, 1999) yang menemukan adanya hubungan positif untuk sektor pekerjaan dengan konsumsi per kapita. Meskipun sektor ketenagakerjaan yang mereka klasifikasi adalah jenis industri, di mana kepala rumah tangga dipekerjakan. Hasil empiris menunjukkan bahwa ketenagakerjaan spesifik industri diperlukan untuk mengurangi kemiskinan (peningkatan konsumsi per kapita dan pada akhirnya

konsumsi makanan per kapita) (Sikander & Ahmed, 2008).

Sedangkan data dari Worldbank (2007), menyatakan bahwa Indonesia mempunyai potensi untuk mengentaskan kemiskinan melalui tiga perubahan, salah satunya adalah seiring dengan pertumbuhan, perekonomian Indonesia sedang mengalami transisi perubahan dari perekonomian menggantungkan diri dari sektor pertanian menuju arah perekonomian yang akan lebih banyak mengandalkan sektor jasa dan industri.

Namun penelitian ini berkontadiksi dengan temuan (Mok dkk., 2007) yang menemukan bahwa kepala rumah tangga yang mempunyai pekerjaan di sektor industri berarah negatif dengan kemiskinan meski secara statistik tidak signifikan. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya kegiatan padat karya dalam membantu mengurangi kemiskinan relatif dari kemiskinan absolut.

SIMPULAN

Analisis regresi logit menunjukkan hasil sebagian variabel bebas dengan nyata mempunyai pengaruh terhadap probabilitas kemiskinan rumah tangga. Variabel usia, pendidikan, pertanian, industri, dan perdagangan, mempengaruhi terhadap resiko kemiskinan rumah tangga secara nyata di Provinsi Jawa Barat. Di Jawa Barat, determinan suatu rumah tangga akan beresiko tinggi untuk menjadi miskin jika bergantung hidup dari sektor pertanian. Dikarenakan variabel ini berpengaruh besar secara signifikan dalam meningkatkan resiko kemiskinan rumah tangga dibandingkan variabel bebas lainnya. Menurut world bank, diantara penyebab-penyebab kunci kemiskinan dapat dilihat dari beberapa level karakteristik, yakni: (a) Karakteristik wilayah (*Regional-level characteristics*), yakni kemiskinan yang disebabkan oleh karakteristik kedaerahan misalnya ketersediaan sumber daya alam, kerawanan terhadap bencana alam, iklim, keterpencilan, kualitas pemerintahan, dan sebagainya; (b) Karakteristik lingkungan (*Community level characteristics*), pada

level masyarakat penyebab kemiskinan disebabkan oleh beberapa karakteristik infrastruktur (misalnya ketersediaan jalan, suplai air bersih, listrik dan sebagainya), fasilitas pelayanan masyarakat (kesehatan dan pendidikan), kedekatan dengan pasar, distribusi lahan, modal sosial dan mobilitas sosial keterwakilan; (c) Karakteristik Individu dan Rumah Tangga (*Individual and household characteristics*), yakni penyebab-penyebab yang ada korelasinya dengan kondisi khusus rumah tangga dan individu beberapa dimensi penting antara lain, dimensi demografis: komposisi usia, rasio ketergantungan, jenis kelamin kepala rumah tangga. Dimensi ekonomi: status ketenagakerjaan, jumlah jam kerja, kepemilikan aset. Dimensi sosial: status gizi dan kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Maka, strategi pengentasan kemiskinan masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam berdasarkan karakteristik wilayah dan lingkungan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Endan Suwandana, Ph. D, Instruktur penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI), atas sarannya yang berharga dalam penulisan paper.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia-Pacific, U. C. and L. G. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Yang Perlu diketahi Oleh Pemerintah Daerah*. UCLG. <https://doi.org/10.1098/rspa.1926.0034>
- Bappenas. (2018). Membedah Angka Kemiskinan dan Kesenjangan: Rilis Data BPS, (i), 3.
- Bogale, A., Hagedorn, K., & Korf, B. (2005). Determinants of poverty in rural Ethiopia. *Quarterly Journal of International Agriculture*, 44(2). 101-120. <https://doi.org/10.5167/uzh-64170>
- BPS. (2008). *Analisis Dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/Katalog BPS 3205015>

- Chaudhry, I. (2009). Poverty Alleviation in Southern Punjab (Pakistan): An Empirical Evidence from the Project Area of Asian Development Bank. *International Research Journal of Finance and Economics*, (23). 23–32.
- Datt, G., & Jolliffe, D. (1999). Determinants of poverty in Egypt: 1997. *Food Consumption and Nutrition Division International Food Policy Research Institute*.
- Drèze, J., & Kingdon, G. G. (2001). School participation in rural India. *Review of Development Economics*. <https://doi.org/10.1111/1467-9361.00103>
- Ennin, C. C., Nyarko, P. K., Agyeman, A., Mettle, F. O., & Nortey, E. N. N. (2011). Trend Analysis of Determinants of Poverty in Ghana : Logit Approach. *Research Journal of Mathematics and Statistics*, 3(1). 20–27.
- Glick, P., & Sahn, D. E. (1999). Schooling of girls and boys in a West African country: The effects of parental education, income, and household structure. *Economics of Education Review*. [https://doi.org/10.1016/S0272-7757\(99\)00029-1](https://doi.org/10.1016/S0272-7757(99)00029-1)
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, DC: World Bank.
- Madris. (2009). Penerapan Model Logistik Dalam Analisis Rumah Tangga Miskin di Kota Parepare. *Jurnal Inovasi*, 5(2). 105-116.
- McCulloch, N. A., Baulch, B., & Cherel-Robson, M. (2001). *Poverty, Inequality and Growth in Zambia During the 1990s*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.239795>
- Mok, T. Y., Gan, C., & Sanyal, A. (2007). The Determinants of Urban Household Poverty in Malaysia. *Journal of Social Sciences*, 3(4). 190-196. <https://doi.org/10.3844/jssp.2007.190.196>
- Putri, D., & Dwiandana, A. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4). 173-225.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2). 17-33. <https://doi.org/10.20473/jiet.v1i2.3252>
- Sekhampu, T. J. (2013). Determinants of Poverty in a South African Township. *Journal of Social Sciences*, 34(2). 145-153. <https://doi.org/10.1080/09718923.2013.11893126>
- Sikander, M. U., & Ahmed, M. (2008). Household Determinants of Poverty in Punjab: A Logistic Regression Analysis of MICS (2003-04) Data Set. *8th Global Conference on Business & Economics*.
- Teshome Kebede Deressa, & Sharma, M. K. (2014). Determinant of Poverty in Ethiopia. *Ethiopian Journal of Economics*, 23(1). 113-130.
- Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Khalid, U., Shahnaz, L., & Bibi, H. (2005). Determinants of Poverty in Pakistan: A Multinomial Logit Approach. *The Lahore Journal of Economics*, 10(1). 65–78.
- White, H., & Booth, D. (2003). Using Development Goals to Design Country Strategies1. In *Targeting Development: Critical Perspectives on the Millennium Development Goals*. <https://doi.org/10.4324/9780203403235>
- Worldbank. (2007). Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. *The World Bank*. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>